

SASTRA LISAN DI KECAMATAN DONDO KABUPATEN TOLITOLI (KAJIAN EKOKRITIK)

Taufik, Gazali Lembah dan Nurhaya Kangiden

taufikcupis@gmail.com

Abstract

The problem of this reseach are: 1) how is the existence of oral literaly ecolagy in Dondo Sub-district Tolitoli regency? 2) How is the form of oral literature (its relation to the environment) ekolagy in Dondo Sub-district Tolitoliregency? This reseach intenst to discribe the existence of oral literature ecology and form of oral literature. The reseach result of the existece of oral literaly in ethnic Dondo relate to the environment reveals that there are several literaly-styl stories in the form of legens: legend of Toga lake, legen of tando Tugan, legen of Sanjangan lake, epik of lanoni. Myth: Nunue (Bayan Tree), Antulan and Karampua, prohibition in trowing oil to the soil or hot water to the ground, cooking vegetables that have segmens, and wash laundry of menstruation to the rive. Literature that is not a story sad funeral song, chid cradle singing, customary rule of Ogo Menambu (draw water), and Mesusian (Petition), legesan (poem), and tatangki (Puzzel).

Keywords: Oral Literature In Dondo Sub-District, Ecocritical Study

Karya fiktif yang bercerita tentang persoalan kehidupan merupakan karya sastra. Cerita sastra diramu dengan menggunakan diksi serta gaya bahasa dalam mengisahkan sebuah cerita baik dalam bentuk drama, puisi maupun prosa. Pilihan kata serta gaya bahasa dalam pengisahan cerita, menjadikan karya sastra mengandung sarat makna kehidupan serta nilai estetika.

Sebagai proses kreatif, karya sastra menjadi media untuk mengekspresikan dan menyampaikan pesan ataupun perasaan manusia. Luapan perasaan serta imaji akan dituangkan oleh sastrawan dalam bentuk karya, mewujudkan hal-hal yang ada di benaknya mengenai sebuah persoalan kehidupan sehingga dapat terwujud secara nyata meski hanya dalam bentuk sebuah tulisan. Dalam interaksi sosial kemasyarakatan, manusia menjumpai serta mengalami keadaan yang bermacam-macam. Keadaan tersebut menginspirasi dan selanjutnya diolah secara menarik oleh para sastrawan dalam bentuk cerita sehingga menghasilkan karya sastra baik dalam bentuk prosa, puisi maupun drama.

Seiring dengan perkembangan zaman, keilmuan mengalami perkembangan tidak

terkecuali ilmu sastra. Proses kreatif para sastrawan kini menerobos batasan-batasan sastra yang dulunya cenderung mengekang daya kreativitas. Para sastrawan berlomba-lomba menghasilkan karya yang memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi bentuk, maupun cara penyajiannya sehingga kini kita mengenal beberapa aliran sastra diantaranya aliran realis, surealis serta absurd. Perkembangan kreativitas para sastrawan tersebut, kini juga diikuti perkembangan kajian sastra itu sendiri. Sastra tidak lagi berdiri sendiri sebagai sebuah keilmuan. Kajian sastra kini telah berkolaborasi dengan keilmuan-keilmuan dari bidang lain seperti ilmu sosial, biologi, psikologi, religius, pendidikan dan lain sebagainya. Hal tersebut kemudian melahirkan kajian sastra seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra dan lain-lain.

Salah satu kajian terhadap sastra yang kini dikembangkan oleh para pakar sastra adalah kajian ekologi. Ekologi merupakan bagian dari kajian disiplin ilmu biologi yang membahas tentang keberlangsungan sebuah ekosistem makhluk hidup di alam sekitar. Pada kajian sastra, ekologi kemudian diadopsi sebagai kajian sastra lingkungan yang

selanjutnya disebut sebagai ekokritik (ekologi dan sastra). Ekokritik merupakan pendekatan yang berusaha mengkaji hubungan antara sastra dengan lingkungan. Bahasan sastra lingkungan akan menghasilkan konstruksi naratif sastra lingkungan dengan unsur penting (i) hadirnya lingkungan/alam dan tema tentangnya dan (ii) menjadikan tema lingkungan sebagai orientasi etis teks Glotfelty (dalam Endraswara, 2016:90). Dijadikannya kehadiran lingkungan/alam sebagai orientasi etis teks akan menjadi *prakondisi* bagi kajian yang lebih mendalam pada bahasan kearifan lingkungan.

Sastra tidak berangkat dari kekosongan budaya, sistem sastra tertentu tidak tumbuh dan berkembang dalam isolasi mutlak, kemunculan karakteristik tertentu pada karya bukanlah sesuatu yang khas secara inheren pada dirinya sendiri, melainkan memiliki hubungan dengan aspek-aspek lain di luar sastra. Hal tersebut menegaskan bahwa eksistensi karya sastra terkait dengan ekologi. Dalam hal ini, yang dimaksud ekologi sastra adalah segala sesuatu yang melingkupi proses dan menginspirasi penciptaan karya sastra. Menurut Glotfelty (dalam Endraswara 2016:37) ekokritik adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik. Seperti halnya kritisisme feminis yang mengkaji bahasa dan sastra dari perspektif genre, dan kritisisme marxis membawa kesadaran model-model produksi dan kelas ekonomi kepada pembaca teks, ekokritik mengkaji sastra dengan pendekatan berbasis bumi (alam) Gerrard (dalam Endraswara, 2016:38).

Hidup dan berkembangnya sebuah karya sastra adalah akibat aksi dan reaksi ekologis dalam kondisi ekosistem tertentu yang kompleks dan kait-mengkait. Dalam paradigma ekologi, kemunculan karya sastra bisa dipandang sebagai bukti adanya evolusi, adaptasi, atau kemungkinan-kemungkinan unik lainnya. Kajian ekologi terhadap karya sastra dimungkinkan karena ada kesejajaran

antara fenomena karya sastra dan fenomena organisme dalam ekosistemnya. Oleh karena itu, kajian ekologi terhadap karya sastra juga dapat memanfaatkan pendekatan-pendekatan dalam penelitian ekologi.

Kegiatan kesastraan di nusantara sebenarnya telah berlangsung sejak dahulu sebelum teori-teori tentang kesastraan itu diciptakan oleh para pakar sastra. Sebagai produk budaya, sastra telah menjadi bagian dari masyarakat etnis di nusantara. Produk sastra daerah umumnya merupakan produk sastra lisan. Keadaan masyarakat masa lampau yang belum mengetahui aksara membuat karya-karya disampaikan secara lisan serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Karya dalam bentuk pantun, mantra, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat menjadi karya yang umumnya dimiliki setiap etnis di Indonesia. Selain itu, warna daerah biasanya tercermin dari penggunaan bahasa daerah dalam karya-karya tersebut.

Sastra lisan memiliki ciri khas tersendiri. Selain disampaikan secara lisan, sastra ini juga diwariskan secara turun temurun oleh masyarakatnya dari generasi ke generasi. Selain itu, sastra lisan memiliki fungsi tersendiri di tengah-tengah masyarakat misalnya sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat. Dapat pula dikatakan doktrin atau ajaran yang menekankan manfaat. Ajaran yang bermanfaat dimaksud adalah ajaran yang ada dalam karya sastra dan bagaimana karya sastra itu sendiri berfungsi di tengah masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Bascom (dalam Sudikan, 1993:109) sastra lisan mempunyai empat fungsi, yaitu: a. sebagai sebuah bentuk hiburan, b. sebagai alat pengesahan pranata-pranata lembaga-lembaga, c. Sebagai alat pendidikan anak-anak, d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya. Karya sastra baik secara lisan maupun tulisan dapat berfungsi dan

digunakan sebagai *media* proyeksi pencerahan bagi manusia.

Sebagai negara yang majemuk, Indonesia memiliki etnis yang begitu banyak dan beragam dari Sabang hingga Marauke. Dapat dibayangkan, dari sekian banyak etnis yang berada di seluruh penjuru nusantara, setiap etnis tentunya memiliki karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri, sehingga dapat dipastikan alangkah banyaknya variasi serta model dari segenap jenis sastra lisan tersebut. Keberagaman tersebut tentunya dapat bermanfaat dalam membangun kekayaan khasana kesusastraan nusantara. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu kiranya upaya perwujudan pelestariannya terkait dengan sastra lisan daerah, sastra lisan daerah sedapat mungkin dikenali, dipahami serta dicintai sebagai sebuah warisan budaya yang memiliki nilai dan menjadi kebanggaan sebagai sebuah identitas kesusastraan masing-masing daerah yang pada akhirnya akan membangun khasanah kesusastraan nusantara yang amat kaya.

Kepedulian terhadap sastra lisan di era kini masih sangat kurang. Perkembangan zaman yang juga disertai dengan kemajuan teknologi juga berimplikasi terhadap budaya lokal termasuk sastra. Generasi penerus lebih senang terhadap hal-hal yang berbau modern dan cenderung menanggalkan hal-hal yang berbau lokal. Sebagai bukti implikasi dari pola persepsi moderen yang salah kapra, pengguna bahasa daerah kini cenderung berkurang, banyak generasi muda yang kini tidak menguasai bahasa daerahnya karena malu dan tak mau dianggap kampungan. Hal ini berimplikasi terhadap punahnya beberapa bahasa daerah, dan beberapa lainnya terancam punah. Persoalan tersebut juga senasib dengan keadaan sastra lisan, bahkan jarang dijumpai generasi muda yang mengetahui sastra daerahnya. Sebagai satu kesatuan, bahasa dan sastra tidak dapat terpisahkan, sehingga jika salah satunya mengalami kepunahan, bagian yang lainnya pun akan mengalami hal yang serupa.

Fenomena ini sesungguhnya sangat memprihatinkan, kekayaan budaya tersebut cenderung terabaikan atau bahkan dilupakan karena dianggap tak bernilai atau bahkan dianggap ketinggalan zaman.

Mengantisipasi hilangnya jejak sastra lisan pada masing-masing daerah, kiranya penting melakukan upaya-upaya antisipasi terhadap hal tersebut. Para pemerhati serta para peneliti sastra dapat memainkan peran untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk terhadap keberlangsungan kehidupan sastra lisan daerah. Penelitian-penelitian mengenai sastra lisan daerah kiranya perlu dilakukan sebagai salah satu upaya menelusuri jejak sastra lisan daerah yang selanjutnya dapat mendokumentasikannya sehingga dapat diabadikan dalam bentuk tulisan.

Etnis Dondo merupakan salah satu etnis yang berada di Sulawesi Tengah, tepatnya berada di Kabupaten Tolitoli. Etnis ini mendiami beberapa kecamatan di daerah tersebut yakni di Kecamatan Dondo, Basi Dondo serta Ogo Deide. Layaknya etnis pada umumnya, etnis ini juga memiliki budaya tersendiri termasuk sastra lisan di dalamnya, sebagai bagian dari budaya masyarakat. Secara historis, berdasarkan literatur yang dijumpai oleh peneliti, etnis ini merupakan bagian dari rumpun Tomini yang berada di Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong. Ditinjau dari segi bahasa, keduanya memiliki kemiripan bahasa baik bahasa Dondo yang merupakan bahasa etnis Dondo maupun etnis Tialo sebagai bagian dari rumpun Tomini.

Wujud kepedulian terhadap sastra daerah, kiranya para peneliti sastra penting untuk melakukan penelitian-penelitian terhadap sastra daerah, Proses ini tentunya diharapkan akan menghasilkan fakta yang empirik serta dokumentasi yang selanjutnya dapat memberi sumbangsi terhadap pelestarian sastra lisan dan membangun kekayaan khasana kesusastraan nasional.

Paparan di atas menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Sebagai mahasiswa yang bergelut dengan bidang kebahasaan dan kesusastraan, peneliti merasa memiliki tanggung jawab serta kepedulian terhadap pelestarian sastra lisan tersebut. Pendekatan ekokritik digunakan untuk mengeksplorasi mengenai sastra lisan, dengan harapan agar dapat mengungkap fakta terkait dengan ekologi sastra lisan di Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli.

Memilih kajian ekokritik pada penelitian kali ini dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini akan mengungkap mengenai keterkaitan antara karya sastra lisan dengan lingkungan. Pendekatan ekokritik pada penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana karya sastra dipengaruhi oleh lingkungan, sementara karya sastra memberikan dampak terhadap lingkungan. Tema yang membentuk perwajahan karya sastra yang diinspirasi oleh lingkungan yang mengitarinya, berdasarkan kondisi serta situasinya.

Karya sastra dapat membentuk paradigma masyarakat, membentuk norma serta aturan dalam masyarakat, dan mendidik. Hal-hal demikian ini akan membentuk etika masyarakat dalam berperilaku di lingkungannya. Pendekatan ekokritik ini akan mengungkap mengenai bagaimana sastra lisan memiliki dampak positif terhadap lingkungan alam, sehingga akan membuktikan bahwa karya sastra bukan sekedar karya fiktif yang tidak memiliki manfaat, tetapi sebaliknya sastra memiliki fungsi penanaman nilai serta norma bagi masyarakat dan membentuk paradigma mengenai etika bagi masyarakat dengan perwujudan pola tingkah laku terhadap lingkungan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Hadari Nawawi dalam Siswanto (2005: 56) bahwa metode

deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dalam menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, dan masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Berdasarkan pengetahuan tersebut seorang peneliti sastra dituntut untuk mengungkap fakta-fakta yang tampak atau teramati dengan memberi deskripsi. .

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap fakta-fakta yang teramati yaitu sastra lisan yang berada di masyarakat Etnis Dondo dalam perspektif ekologi sastra. Fakta yang dijumpai kelak akan di ungkap dalam bentuk deskripsi hasil temuan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *naturalistik*, yaitu suatu pendekatan yang sering digunakan penelitian kualitatif yang berusaha mengungkap fenomena-fenomena sebagaimana adanya (Endraswara, 2009:85). penelitian sastra lisan akan melibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan sastra lisan (kaitanya dengan lingkungan) di Kec.Dondo Kab.Tolitoli

Proses penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. Pada pelaksanaan preoses penelitian, peneliti mencari narasumber yang dapat memberikan informasi mengenai sastra lisan etnis Dondo. Narasumber penelitian ini akhirnya mengarah kepada beberapa orang yang masih memiliki pengetahuan budaya etnis Dondo khususnya mengenai sastra lisan. Narasumber tersebut diantaranya, ketua adat Dondo, pemerhati budaya, *sando* (dukun) serta beberapa orang warga.

Data yang dikumpulkan dalam proses penelitian ini, merujuk pada permasalahan penelitian ini yakni keberadaan ekologi sastra

lisan serta wujud sastra lisan (kaitanya dengan lingkungan) di Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli yang meliputi a. Bahan yang bercorak cerita b. Bahan yang bercorak bukan cerita. Mengenai hasil penelitian tersebut akan diuraikan berikut ini:

Keberadaan Ekologi Sastra Lisan di Kec. Dondo Kab.Tolitoli

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara umum sastra lisan etnis Dondo sudah tidak familier lagi di masyarakatnya, sangat sulit menjumpai anggota masyarakat yang masih ingat atau pun memahami persoalan budaya etni Dondo termasuk sastra lisan. Namun demikian masih terdapat beberapa sastra lisan yang masih dipertahankan hingga saat ini, khususnya sastra lisan dalam bentuk mitos. Meskipun hanya kalangan tertentu saja yang masih mempertahankan mitos tersebut, khususnya para orang tua karena masih mempercayai dan meyakini kebenaran tentang mitos tersebut.

Salah satu penyebab telah tersingkirnya budaya etnis Dondo dikarenakan sistem adat yang tidak lagi diperlakukan sebagai sistem yang mengatur tatanan hidup masyarakat secara umum. Hanya kalangan tertentu saja yang masih mempertahankan sistem ada tersebut. Pemangku adat juga tidak lagi berperan sebagaimana mestinya sehingga masyarakat pun sudah tidak lagi menjunjung nilai-nilai budaya. Efeknya, pewarisan budaya ke generasi berikutnya tidak berkelanjutan. Sangat sulit menjumpai generasi muda etnis Dondo yang mengetahui budayanya termasuk sastra lisan. Narasumber yakni Hj. Mahmud Radjaili, Mustapa selaku pemangku ada menutarakan bahwa memang sistem ada di daerah Dondo tidak lagi berlaku sebagaimana zaman dahulu. Apa yang mereka masih ketahui saat ini mengenai budaya hanya tinggal sebagai sebuah pengetahuan.

Meskipun keberadaan sastra lisan etnis Dondo tidak begitu familier lagi, namun

demikian masih terdapat beberapa kalangan yang masih mempertahankan budaya etnis Dondo termasuk sastra lisan. Sebagai bukti, beberapa masyarakat masih meyakini hal-hal yang berbau mistik serta pantangan dalam berperilaku. Kejadian-kejadian aneh yang dialami masyarakat terdapat beberapa yang masih dikaitkan dengan hal-hal mistik, misalnya orang yang tiba-tiba sakit atau bahkan mengalami kematian karena disebabkan oleh pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Kejadian tersebut mengisyaratkan masih adanya kepercayaan masyarakat terhadap makhluk gaib yang terkandung dalam mitos yang dimiliki oleh masyarakat etnis Dondo. Mitos tersebut diantaranya mitos *punsungu dondo*, hantu laut *antulan dan karampua*, *palapat*, *nunuwe* serta beberapa pantangan.

Mengenai sitem pewarisannya, menurut narasumber yakni Hj. Mahmud Radjaili dan Mustafa selaku pemangku adat menuturkan, bahwa dahulu sistem budaya itu diberlakukan di masyarakat termasuk sistem adat sebagai aturan yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat, kehidupan masyarakat yang belum dipengaruhi budaya luar, hiburan yang masih terbatas, sistem kepercayaan yang masih kuat mengenai hal mistik sehingga aktivitas terkait dengan kebudayaan masih sangat sering dilakukan termasuk dalam kehidupan tiap-tiap keluarga. Hal ini menjadikan generasi etnis Dondo berikutnya mengetahui budayanya dikarenakan aktivitas budaya dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Namun disayangkan hal tersebut tidak berkelanjutan sehingga pewarisannya terputus pada generasi tertentu akibat pengaruh budaya lain serta pengaruh modernitas serta pergeseran kepercayaan.

Untuk mengembalikan budaya etnis Dondo, pemerhati budaya telah melakukan beberapa upaya untuk menguak kembali budaya etnis Dondo. Sebagai upaya pewarisan ke generasi berikutnya serta pengenalan kepada khalayak luas, melakukan upaya diantaranya mengangkat cerita-cerita

seperti legenda danau *toga*, danau tanjung *sanjangan* ke dalam bentuk pertunjukan drama yang ditampilkan dalam beberapa *vestipal* budaya. Selain itu legenda serta mitos tersebut juga disosialisasikan kepada masyarakat yang berkunung ke tempat tersebut.

Wujud Sastra Lisan (sastra ekologis) di Kec. Dondo Kab. Tolitoli

Menurut Hutomo (dalam Rafiek 2010:54) menjelaskan bahwa sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu 1. Bahan yang bercorak cerita seperti a) cerita-cerita biasa, b) mitos, c) legenda, d) epik, (e) cerita tutur, f) memori; 2) bahan yang bercorak bukan cerita seperti a) ungkapan, b) nyanyian, c) pribahasa, d) teka-teki, e) puisi lisan, f) nyanyian sedih pemakaman, (g) undang-undang atau peraturan adat; 2. Bahan yang bercorak tingkah laku (drama), seperti (a) drama panggung dan (b) drama arena. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menghimpun data mengenai sastra lisan etnis Dondo di Kec.Dondo Kabupaten Tolitoli dalam perspektif ekologi. Berikut hasil temuan sastra lisan tersebut:

Bahan Bercorak Cerita

Legenda: Danau Toga, Tando Tugan Danau Sanjangan. Epik lanoni, Mitos: Palapat, Punsungu Dondo, Nunuwe, Antulan dan Karampua, Pantangan memasak sayur yang memiliki ruas, Mencuci pakaian bekas menstruasi di sungai.

Bahan Bercorak Bukan Cerita

Nyanyian Rakyat yang berjudul : Melambote To, Melinsonomo Inio, Petu Dondo, Ito Jojo Sounga-Unga, Maimo, dan Mengkaunga. Nyanyian Sedih Pemakaman dengan judul: Oh Siopu, Oh Mputupuseu dan Ito Asalu Petu. Nyanyian Buaian yang berjudul: Oh Unga Petulugomo, Unga Solome, Sisionyo Roongu Nipa, Oh Kuo

Pebangunomo, dan Oh Kuo. Peraturan adatyaitu: Menambu Ogo dan Mesusian. *Legesan* (pantun) yaitu: Oloyo Nebese Omo, Inan Tomo Mogula, Mongo Doa Masalamate, Meti Peresi Morano, Oh Ina Metebate Au dan Sakaya Sope. *Tatangki* (teka-teki) yaitu: Punsune Pensa, Bagise, Tambarange, Nanasi, dan Memenei Niuge.

Keberadaan sastra lisan di Kec. Dondo Kab.Tolitoli secara umum sudah tidak falier lagi di masyarakatnya. Sangat susah menjumpai anggota masyarakat yang masih mengenal sastra ddaerah tersebut. Keadaan ini disebabkan aktivitas budaya dalam kehidupan masyarakat telah jarang dilakukan. Selain itu sistem kepercayaan masyarakat yang telah berubah terkait dengan kepercayaan-kepercayaan mistik. Hal ini mengakibatkan masyarakat meninggalkan kepercayaan tersebut karena dianggap tidak memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat. Berdasarkan fenomena tersebut, beberapa anggota masyarakat melakukan beberapa upaya untuk mengupayakan pemertahanan budaya termasuk sastra lisan, diantaranya yang dilakukan oleh Bpk.Yasin dan Husri. Sebagai pemerhati budaya mereka melakukan upaya pemertahanan diantaranya melalui pertunjukan drama yang diangkat berdasarkan legenda yang ada di Kec.Dondo Kab.Tolitoli dan dipentaskan dalam pertunjukan budaya dalam beberapa festival budaya.

Keberadaan sastra lisan di kec.Dondo kabupaten Tolitoli tidak falier lagi di masyarakatnya, masih terdapat beberapa yang dapat dijumpai termasuk sastra lisan yang mengandung muatan lingkuan. Sastra lisan yang mengandung unsur lingkungan di dalamnya diantaranya yang berhasil dihimpun oleh peneliti diantaranya 1.Sastra Lisan Bahan Bercorak Cerita: Legenda: Danau Toga, Tando Tugan Danau Sanjangan. Epik lanoni, Mitos: Palapat, Punsungu Dondo, Nunuwe, Antulan dan Karampua, Pantangan memasak sayur yang memiliki ruas, Mencuci pakaian bekas menstruasi di

sungai. 2. Bahan bercorak Bukan Cerita: Nynyan Rakyat yang berjudul : Melambote To, Melinsonomo Inio, Petu Dondo, Ito Jojo Sounga-Unga, Maimo, dan Mengkaunga. Nynyan Sedih Pemakaman dengan judul: Oh Siopu, Oh Mputupuseu dan Ito Asalu Petu. Nynyan Buaian yang berjudul: Oh Unga Petulugomo, Unga Solome, Sisionyo Roongu Nipa, Oh Kuo Pebangunomo, dan Oh Kuo. Peraturan adatyaitu: Menambu Ogo dan Mesusian. *Legesan* (pantun) yaitu: Oloyo Nebese Omo, Inan Tomo Mogula, Mongo Doa Masalamate, Meti Peresi Morano, Oh Ina Metebate Au dan Sakaya Sope. *Tatangki* (teka-teki) yaitu: Punsune Pensa, Bagise, Tambarange, Nanasi, dan Memenei Niuge. Sastra lisan yang diuraikan di atas tersebut merupakan sastra lisan yang mengandung unsur lingkungan di dalamnya. Sastra lisan tersebut mengandung nilai dalam membentuk moral masyarakat, pesan pelestarian lingkungan, kecintaan terhadap alam. Penanaman nilai tersebut melalui sastra lisan yang diungkap secara eksplisit maupun implisit melalui mitos yang membentuk pantangan-pantangan dalam bertingkah laku maupun diungkap secara langsung melalui lirik lagu, teka-teki, nynyan rakyat, pantun dan peraturan adat.

KESIMPULAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara umum sastra lisan etnis Dondo sudah tidak familier lagi di masyarakatnya, sangat sulit menjumpai anggota masyarakat yang masih ingat atau pun memahami persoalan budaya etni Dondo termasuk sastra lisan. Salah satu penyebab telah tersingkirnya budaya etnis Dondo adalah dikarenakan sistem ada yang tidak lagi diberlakukan sebagai sistem yang mengatur tatanan hidup masyarakat secara umum, kehidupan masyarakat yang tidak lagi menjadikan budaya sebagai bagian dari kehidupan mereka, efeknya pewarisan budaya

ke generasi berikutnya tidak berkelanjutan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa sastra lisan yang dapat dijumpai, termasuk sastra lisan yang berkaitan dengan lingkungan, baik dalam bentuk sastra yang bercorak cerita dalam bentuk legenda yaitu: legenda danau *toga*, legenda *tando tungan* (tanjung runtuh), legenda danau *sajangan* (rotan sejengkal), dan epik Lanoni. Dalam bentuk mitos yaitu: mitos *palapat* (tumbuhan bakau), mitos *punsungu* Dondo (puncak Dondo), mitos *Nunuwe* (pohon beringin), mitos *antulan* dan *karampua*, pantangan membuang minyak, atau air panas ke tanah, pantangan memasak sayur yang memiliki ruas, dan pantangan mencuci pakaian bekas menstruasi ke sungai. Sastra bercorak bukan cerita yaitu nynyan sedih pemakaman, nynyan buaian anak, peraturan adat *menambu ogo* (menimba air) dan *mesusian* (permohonan), *legesan* (pantun), dan *tatangki* (teka-teki).

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran bahwa sastra lisan banyak mengandung nilai-nilai yang dapat membelajarkan manusia mengenai sikap yang arif lingkungan, baik sikap anatar sesama manusia maupun terhadap alam sehingga sepatutnya sastra lisan dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Efendi anwar. 2008. *Bahasa dan sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Endraswara Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Presindo .

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta :CAPS (Center For Academia Publishing Servis).
- . 2016 *Sastra Ekologis (teori dan praktik pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS
- . 2016 *Metode Penelitian Sastra Ekologi (konsep langkah dan penerapan)*. Yogyakarta: CAPS
- Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2011. *Antropologi Sastra: Peran unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- . 2012. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2014. *Karya sastra, Seni dan Budaya dalam pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana. 2008. *Bahasa dan Sastra Daerah*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.